

HASIL CEK_AI-Bayan

by Al-bayan Nur Kholis

Submission date: 03-Jun-2022 10:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 1849488537

File name: Al-Bayan.pdf (6.82M)

Word count: 84

Character count: 532

PENDIDIKAN ISLAM NONSEKSIS (TELAAH KONSEP KESETARAAN DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS)

Nur Kholis
Dosen Tafsir dan Hadis Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

Generally, in domestic education, sexist is often happened and believed as a truth, so it was fully regarded as a planning, though implicitly no one systematizes it as hidden curriculum. For a long time, this process will disturb growth of pupils. Therefore, it needs guidance. How about Islamic education which is not sexist and believed showing up equality between male and female?

To explore the problems above the writer uses St. Vembriarto's theory, that is socialization. According to this theory, with self socialization, an individual will understand the better that should be done in society rightly. In addition, there are some factors that influence socialization process, such as; nature, prenatal environment, individual differences, behaviour and motivation. Furthermore, the theory is combined with Islamic education perspective, which is based on al-Qur'an and al-Hadith.

Keywords: *Sexist, education, equal, male, female.*

I. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas sosial yang didominasi budaya patriarki perbedaan seksual dimanipulasi sedemikian rupa menjadi perbedaan peran yang timpang dan lebih menguntungkan laki-laki, sehingga perbedaan yang timpang tersebut memunculkan kesadaran baru yang menganggapnya sebagai kodrat dan ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Budaya patriarki telah merasuk secara mendalam pada benak kebanyakan orang karena proses sosialisasinya dilakukan secara sistematis sejak berabad-abad tahun yang lalu sampai kini dengan memanfaatkan tokoh-tokoh intelektual dalam berbagai generasi. Sehingga biasanya sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan; sosial-budaya, politik, hukum, ekonomi dan pendidikan (Mansour Fakihi, 1997: 13-23).

Konsep perbedaan merupakan proses untuk menjadikan sesuatu berbeda (Departemen P dan K, 1995: 105). Sehingga dari kata tersebut mengandung unsur rekayasa, eksploitasi, diskriminasi dari pihak yang memiliki kekuasaan.

Perbedaan dimaksud seperti *pertama*, oleh karena laki-laki dianggap sebagai insan rasional, maka dia berhak menjadi pemimpin, sementara perempuan yang dianggap sebagai manusia irasional atau emosional tidak berhak menjadi pemimpin. *Kedua*, oleh karena laki-laki memiliki otot yang kekar, maka dialah yang berhak bekerja di sektor publik sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan yang secara biologis tidak kekar, maka dia hanya bertugas untuk bekerja dalam ruang domestik dan jika ada yang di ruang publik, maka dia hanya menjadi pencari nafkah tambahan. *Ketiga*, oleh karena anak perempuan hanya bertugas melayani suami yang diistilahkan dengan *macak*, *masak* dan *manak*, di mana energi dia hanya dibutuhkan untuk mengasuh anak, merawat penampilan dan pandai memasak, maka tidak perlu bagi dia untuk mendapatkan kesempatan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Pola perbedaan tersebut di atas dikenal dengan istilah "*perlakuan seksis*" (Ani Reprutrawati, 1998: 9).

Dalam dunia pendidikan (formal), perlakuan seksis sepertinya telah menjadi anggapan yang seharusnya terjadi, sehingga terkesan menjadi perlakuan yang telah direncanakan dalam kurikulum walaupun secara eksplisit tidak terumuskan (*hidden curriculum* atau *kurikulum tersembunyi*).

Adanya anggapan yang seksis dalam proses pendidikan menyebabkan kurangnya pelibatan murid perempuan dalam dinamika kelas. Murid perempuan tidak dirangsang untuk berekspresi dan mengaktualisasikan diri. Sebaliknya, guru banyak memotivasi murid laki-laki, sehingga dialog dan diskusi di kelas sering kali didominasi oleh murid laki-laki. Sementara jika ada murid perempuan yang hendak berpartisipasi maksimal dalam dialog dan diskusi tersebut, tidak diberi kesempatan yang memadai sebagaimana pada murid laki-laki. Realitas ini tidak lepas dari paradigma seksis yang melatari para pendidik dalam menatap dua jenis kelamin. Dengan kata lain, pendidikan yang terjadi selama ini adalah pola pendidikan yang memberikan kesempatan berbeda kepada laki-laki dan perempuan atau yang kemudian dikenal dengan pola "*pendidikan seksis*". Pola pendidikan seksis cenderung merugikan salah satu jenis kelamin yaitu perempuan yang menjadi kurang optimal perkembangannya (*Ibid.*).

II. Menggapai Ilmu Wajib bagi Laki-laki dan Perempuan

"Menuntut ilmu, wajib bagi setiap Muslim, dan mempergunakan suatu ilmu kepada yang bukan bidangnya bak mengalungkan mutiara (emas) ke leher babi hutan". (HR. Ibn Majah dari Anas Bin Malik) (at Tibrizy, t.th.: 134).

Dari dua kitab hadis, *Misykat al-Mashabih* dan *Sunan Ibnu Majah*, penulis tidak menemukan kalimat (hadis) "*muslimatin*", sebagaimana yang lumrah dilontarkan ulama ulama atau para kyai dalam tiap kali berceramah. Dalam kitab "*Misykat*" tersebut hanya dijelaskan bahwa "*muslimin*" dalam hadis tersebut dalam pengertiannya tidak mengacu kepada jenis kelamin (laki-laki) sebagaimana nampak dalam *lafadz*, namun berlaku untuk seluruh umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan (*Ibid.*). Akan tetapi dalam beberapa kitab yang masyhur seperti dalam *Ta'lim al-Muta'allim az Zamuji* (Ibrahim bin Isma'il, t.th., 21), Quraish Shihab dalam "*Wawasan al-Qur'an*" (Quraish Shihab, 1996: 307), Toumy al-Syaibany "*Falsafah Pendidikan Islam*" (al-Syaibani, 1979: 266), kata "*muslimatin*" ditulis dengan sangat transparan.

Deskripsi hadis di atas sangat nampak bahwa tidak ada perbedaan sedikitpun antara laki-laki dan perempuan untuk mengakses ilmu

pengetahuan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan untuk berpikir, berspekulasi, dan bahkan menganalisis persoalan-persoalan kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, keagamaan dan berbagai bidang lain dalam kehidupan. Perempuan adalah diri yang mampu mengatur dirinya sendiri sebagai laki-laki, selama dia sama-sama diberi kesempatan untuk memperoleh ilmu yang memadai untuk mempertahankan keyakinan dan obsesinya (al-Baghdadi, 1989: 25). Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi untuk mencapai tingkat ketakwaan dan capaian kerohanian sebagaimana yang dialami Maryam (putra Imron) asuhan Zakariya yang digambarkan al-Qur'an dengan sangat mengesankan. Pada saat istri Imron (Ibu Maryam) hamil, dia sangat berharap anaknya yang lahir adalah anak laki-laki yang nantinya diharapkan dia menjadi anak shaleh yang mengabdikan kepada-Nya di Bait al-Maqdis. Tapi Allah menghendaki lain dan lahirlah anak perempuan mungil dan cantik yang diberinya nama Maryam, yang kepadanya Allah memberi kesempatan untuk menghadap-Nya di Bait al-Maqdis. Selengkapnya dari al-Qur'an surat al-Imran (3): 35-37 tersebut adalah:

Ingatlah ketika istri Imron berkata, ya Tuhanku, sesungguhnya aku menawarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan bertakwa (di Bait al-Maqdis) karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka tatkala istri Imron melahirkan anaknya diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindunginya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Keberhasilan Maryam mencapai tahapan spiritual yang mengesankan tersebut disebabkan oleh kemampuan dan kesungguhan dia dalam menggapai ridha-Nya. Dengan bimbingan yang benar dari Zakaria. Sehingga oleh karena itu Maryam mampu menjadi kekasih-Nya dan kekasih

setiap umat manusia dan bahkan dikaruniai Allah seorang anak yaitu Isa tanpa melalui proses hubungan kelamin.'

Di samping hadis dan kisah al Qur'an tersebut di atas, anjuran persamaan dalam mengakses ilmu pengetahuan bagi laki laki dan perempuan diperkuat oleh beberapa hadis, antara lain Nabi bersabda:

- a. "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat",
- b. "Para ulama (ahli/profesional) baik (laki laki maupun perempuan) adalah pewaris para Nabi",
- c. "Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah *syuhada*, maka tinta ulama dilebihkan dari darah *syuhada*",
- d. "Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka akan dilapangkan baginya jalan ke Surga",
- e. "Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka dia dijaga oleh Allah di jalan-Nya sampai dia pulang",
- f. "Barangsiapa menuntut ilmu, maka bagi dia simpanan dari yang telah lalu".

Pada zaman Nabi, para perempuan menyadari betul arti perintah mencari ilmu ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad saw. (Quraish Shihab, 1996: 307) Allah pun memuji mereka yang termasuk dalam kriteria "*ulul albab*", yaitu mereka yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi (Q.S. Ali 'Imrân (3): 191-192). Berzikir dan berpikir mengantarkan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai "*ulul albab*" pada ayat tersebut tidak hanya terbatas kepada laki laki saja melainkan juga perempuan.

Hal ini terbukti dari lanjutan ayat di atas tentang sifat "*ulul albab*" yang berbunyi:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman): Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik laki laki maupun perempuan. Karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain (Q. S. Ali 'Imrân (3): 195)

Dalam penjelasan tentang kata terakhir pada ayat tersebut, tim penerjemah al Qur'an mengatakan bahwa laki laki berasal dari laki laki

dan perempuan, demikian pula perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan sebagaimana laki-laki dapat berpikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang mereka hayati setelah mereka berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan maupun laki-laki bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan kecenderungan masing-masing.

III. Pendidikan Islam sebagai Penjaga dan Penuntun Fitrah

Islam sebagai agama yang diperuntukkan bagi umat manusia, menolak dua determinasi konsep, baik konsep dosa asal atau konsep tabularasa yang membuat manusia tidak punya potensi sama sekali. Dalam Islam seorang anak dipersepsikan telah membawa potensi dasariah bak kertas yang berwarna putih. Kertas putih ini merupakan potensi baik atau suci yang mengandung nilai-nilai universal dan nilai ketuhanan transendental. Kertas putih ini dalam Islam dikenal dengan "*fitrah*". Putih tidak sama arti dengan bening, karena putih merupakan bagian dari sekian banyak warna dari warna-warna yang dikenal manusia. Warna putih dapat dengan mudah beradaptasi dengan lainnya sesuai dengan kehendak pewarna untuk menghiasi dengan warna yang bervariasi. Fitrah sebagai potensi dasariah manusia akan berkembang dan akan terus berwarna putih jika hal itu dituntun atau dibimbing dan diarahkan untuk selalu konsisten dengan keputihannya. Putihnya fitrah akan menyinari alam semesta ketika fitrah ini mencapai puncak aktualisasi penghampiran ke haribaan Dzat yang Maha Putih (Maha Suci) yang dikenal sebagai *Fathir* (Sumber Fitrah), yaitu Allah *Rabb al Alamin*.

Manusia menanggung beban tanggung jawab setelah dilahirkan, bukan sebelumnya. Dan oleh karena itu dia punya kebebasan untuk mengisi hidup dengan penuh pertanggungjawaban baik itu laki-laki maupun perempuan. "Bagi laki-laki bagian apa yang diusahakan dan bagi perempuan apa yang telah diusahakan" (Q. S. An-Nisâ' (4): 32).

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa manusia telah membawa potensi fitrah yaitu tauhid (Islam) semenjak ia dalam kandungan. Namun demikian fitrah tersebut hanyalah merupakan potensi belaka yang jika tidak dikembangkan dan diarahkan oleh orang yang sudah dewasa, maka bisa saja potensi tersebut akan sirna dan berganti dengan kecenderungan lain yang tidak mengarah kepada tauhid. Ibnu Qoyyim sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, mengatakan bahwa manusia bukanlah sudah muslim sejak lahirnya, melainkan hanya dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya muslim (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994: 50). Beliau mendasarkan pendapatnya pada bagian akhir dari ayat 172 Surat al-Araf (7) yang berbunyi:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul" (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kesaksian Tuhan)."

Oleh karena fitrah hanya merupakan potensi, maka Islam sangat menganjurkan kepada orang dewasa untuk mendidik, membimbing seorang anak yang dilahirkan, karena pada dasarnya anak tidak memiliki kemampuan untuk menerima atau merealisasikan tugas dan kewajibannya di dunia.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama untuk membimbing dan mendidik fitrah anak sebagai proses dari pendidikan menuju kepada kematangan fitrahnya. Hadis yang paling populer di kalangan pendidik muslim tentang pentingnya pendidikan Islam adalah:

"Tidak seorangpun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah maka kedua orang tuanya yang mempengaruhinya menjadikannya Yahudi, Nashrani, dan majusi" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Tatapan Islam yang memandang bahwa setiap anak (laki-laki atau perempuan) memiliki potensi baik, berimplikasi kepada pola pengembangan pendidikan Islam dan sistem yang menopangnya. Konsep pendidikan Is-

lam dan sistem yang menopangnya. Konsep pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mengarahkan, membimbing dan menuntun anak untuk tetap konsisten terhadap fitrahnya yaitu menuju tauhid kepada Allah. Jika Noeng Mochadjir menganggap bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, maka dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insan tersebut (Muhaimin, 1993: 28). Seorang pendidik tidak dituntut mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia (*Ibid.*).

Baik laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan potensi dasarnya. Tidak ada alasan bagi orang tua untuk menahan anak perempuan atau laki-laki yang memiliki potensi/kecenderungan untuk menjadi dokter, hakim bahkan presiden sekalipun. Orang tua hanya menjadi wasit (penengah), pendukung, pengarah terhadap perkembangan potensi anak, selama tidak menyimpang dari fitrah asal (*al-Islam*) yang berupa ketauhidan. Jika perkembangan anak dilihat menyimpang dari fitrah tauhid tersebut, maka menjadi kewajiban orang tua untuk mencegah dan mengarahkan kembali ke jalan yang benar, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat at Tahrir (66): 6; "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".

IV. Pendidikan Islam Non Seksis dalam Keluarga

Adalah Friedrich Le Paly (1806-1882), seorang insinyur pertambangan kelahiran Prancis merasa gelisah atas kekacauan yang menimpa negerinya. Pertanyaan yang selalu menghantuinya adalah apa yang harus diperbuat supaya orang kembali dapat merasa aman sentosa, kembali lagi merasa diri dikekang oleh nilai-nilai etis dan kembali lagi bersatu padu? Jawaban yang didapat oleh Le Paly adalah semuanya bermuara pada institusi

keluarga. Struktur keluarga dan pola relasi relasi kekeluargaan secara langsung menentukan apakah rakyat menjadi tertib atau kacau balau. Menurut Le Paly masyarakat bukan dari individu individu saja, melainkan dari keluarga-keluarga (Veeger, 1993: 55).

Dalam kalangan masyarakat muslim, keluarga merupakan lembaga pusat tatanan masyarakat ideal yang berada dalam pusat teologi maupun Yostologi. Keluarga merupakan lembaga yang diilhami paham ketuhanan yang menjelma seiring penciptaan manusia. Manusia adalah produk lembaga ini, bukan sebaliknya (Akbar S. Ahmed, 1997: 219). Asumsi-asumsi ini ditemukan dalam kesadaran muslim terhadap kosmos. Dengan adanya aturan dan keseimbangan di jagat raya, maka pola alami yang serupa dalam masyarakat yang tercermin dalam rumah tangga muslim. Dalam pengertian konseptual, yang atau mencerminkan yang lain. Maka masing-masing individu memainkan peran yang sama penting sebagai kapasitasnya yang terkait dengan anggota keluarga yang lain. Setiap orang adalah khusus dan berbeda dan perbedaan inilah yang menjamin keseimbangan dan keselarasan (*Ibid.*).

Perilaku yang benar dari semua anggota keluarga secara terus-menerus ditekankan dalam al-Qur'an dan Hadis. Perilaku ideal akan mendorong kehormatan dan kesederhanaan dalam keluarga. Ayah, ibu, anak-anak dan para sesepuh semuanya memiliki peranan tertentu yang positif untuk dimainkan dalam setiap kasus. Model perilaku ideal berasal dari masa awal Islam dimana nabi adalah anak laki-laki sekaligus suami dan ayah yang ideal. Perempuan-perempuan dalam rumah tangganya seperti Khadijah dan Fatimah memberikan teladan ideal bagi perempuan-perempuan muslim sebagai istri dan anak perempuan (*Ibid.*).

Islam adalah agama persamaan. Prinsip ini tidak pernah lebih nyata ketimbang yang terungkap dalam perintah al-Qur'an kepada laki-laki dan perempuan mengenai bagaimana menjadi muslim yang baik. Barang siapa berbuat kebaikan baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka yang beriman, mereka akan masuk surga (Q.S. An-Nisa' (4): 124). Dalam surat al-Ahzab (33) ayat 35, persamaan laki-laki dan perempuan merupakan suatu keharusan untuk beriman, mengatakan kebenaran, bersikap rendah hati, bersedekah, berpuasa dan hidup sederhana, ditekankan dengan pengulangan

yang terus menerus, melalui kata laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam masalah kontroversial perceraian penting untuk menunjukkan bahwa baik laki laki maupun perempuan memiliki hak untuk bercerai. Perceraian pertama yang diajukan oleh seorang perempuan dilakukan nabi sendiri atas dasar ketidaksesuaian. Hal ini memberikan perempuan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat (*Ibid.*, hlm. 220).

Sebagai agama terakhir, Islam memiliki sifat universal yang dapat menghidupi sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat bentuk lahiriah, seperti warna kulit, bentuk badan, tempat asal, kebudayaan, alam sekitar di mana dia berada, jenis kelamin, dan lain-lain. Kalau kita mengkaji tentang perundang undangan yang pernah dikenal oleh sejarah manusia, maka kita dapati undang-undang Islam tentang pembentukan hubungan keluarga merupakan undang undang yang paling lengkap. Islam mengatur mulai dari cara memilih jodoh, apa syarat-syaratnya, hubungan antara kedua keluarga mempelai, akad nikah, walimah (pesta perkawinan). Jika terdapat perkawinan antara kedua keluarga (suami istri), ada cara mendamaikannya. Malah untuk berpisah pun (*thalag*), ada caranya, begitu juga kalau mau hidup rukun kembali setelah cerai atau rujuk (Hasan Langgulung, 1985: 48).

Keumuman aturan dalam hal keluarga, semakin menguatkan persepsi tentang pentingnya keluarga sebagai pelestari tradisi dan norma Islam universal bagi generasi generasi penerusnya. Komponen bangunan keluarga dalam Islam diawali oleh hubungan dua insan, laki-laki dan perempuan, yang diikat oleh sebuah proses perkawinan (nikah) yang sah secara *syar'i*. Kedua suami istri inilah yang menjadi fondasi dasar terbangunnya sebuah keluarga yang akan melanjutkan silsilah keturunan umat manusia yang beradab. Dari sinilah kehidupan anak menjadi faktor pendukung utama untuk melestarikan silsilah keturunan, tradisi dan paham keagamaan, serta adat istiadat dan keutuhan sebuah keluarga Islam yang berkesinambungan (*Ibid.*, hlm. 346).

Untuk itu proses sosialisasi nilai terhadap anak, menjadi tanggung jawab utama ayah dan ibu sejak ia masih bayi atau bahkan sebelum sang anak lahir. Apa yang dikatakan, dibuat atau dilarang orang tua akan dipatuhi oleh anak dengan senang hati. Tapi jika si anak memperhatikan ada

pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak akan menjadi bingung, yang akan menghantarkan anak membantah dan mendurhakai orang tuanya. Misalnya anaknya shalat, si ayah sendiri tidak shalat, si ayah melarang anaknya berbohong, tapi si ayah kerjanya hanya berbohong. Inilah yang menjadi sebab si ayah menjadi nakal (*Ibid.*, hlm. 51). Dari sinilah dibutuhkan keterbukaan terhadap berbagai perilaku, sikap dan perbuatan orang tua yang direfleksikan melalui ketulusan, dan kebersihan hati dalam menghadapi anak tanpa pretensi memaksakan kehendak, apalagi menentukan anak harus begini dan harus begitu. Orang tua tidak berhak untuk merendahkan kecerdasan dan kemampuan anak, walaupun ia masih kecil.

Berbagai persoalan sosialisasi dapat dijumpai dalam berbagai hal, seperti sikap terhadap agresi, terhadap kemandirian anak, terhadap pemahaman dan menghentikan menyusu, terhadap kebebasan, terhadap buang air, terhadap seks, dan masa depan anak-anak. Terdapat perbedaan dalam hal tersebut antara laki-laki dan perempuan yang berpangkal dari nilai-nilai atau adat istiadat yang diwarisi turun-temurun atau yang diperoleh dari bacaan atau pendidikan formal dan yang lainnya yang banyak dipengaruhi pribadi anak itu di kemudian hari (*Ibid.*, hlm. 52). Padahal dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa walaupun antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, namun perilaku terhadap mereka tidak boleh dibedakan (Q.S. Ali 'Imrân (3): 36-37) harus disosialisasikan dalam suasana yang penuh keharmonisan tanpa ada keterpaksaan dengan berbagai metode yang telah disebutkan di muka disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat. Untuk itu ada tindakan yang kondusif untuk melakukan hal tersebut, yaitu *pertama*, harmonisasi hubungan antar komponen keluarga, ayah, ibu, anak, dan kerabat lainnya. *Kedua*, sikap demokratis dalam berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan pilihan-pilihan.

1. Harmonisasi hubungan

Dan di antara tanda tanda kekuasaan Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antarmu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir (Q. S. ar Rûl (32): 21).

Bangunan keluarga yang diisyaratkan dalam ayat tersebut di atas adalah keluarga yang dihiasi oleh siraman kasih sayang dan saling cinta antara kedua pasangan laki laki dan perempuan (suami istri). Termasuk juga di antara mereka dengan anak-anak agar supaya tercipta ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga. Bangunan keluarga seperti tersebut merupakan bangunan keluarga harmonis, dimana setiap apa yang hendak dilakukan berlandaskan kepada rasa saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling mengasihi. Sehingga tidak akan pernah ada dominasi dan pemaksaan dari salah satu pihak kepada pihak yang lain. Suasana ini berimplikasi kepada sikap anak yang nantinya akan tercipta rasa percaya diri, tenteram, penuh kelembutan dan kasih sayang. Anak akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan, dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya (an-Nahlawi, 1989: 196).

Contoh keharmonisan keluarga dapat ditengok dalam kehidupan Nabi Muhammad saw yang merupakan keluarga Islam ideal. Nabi Muhammad saw dalam menggauli dan berhubungan dengan keluarga selalu dihiasi dengan sikap kecintaan, sebagaimana hal ini ditunjukkan kepada salah seorang istri beliau tercinta Aisyah yang dipanggil dengan panggilan kesayangan "*humairo*" (yang merah pipinya). Terhadap anak-anak, Nabi menunjukkan kasih sayangnya dengan menciumnya dan mengelusnya dengan penuh kemesraan. Baik kepada anak laki-laki maupun perempuan, seperti yang terungkap dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Qatadah;

"Nabi saw keluar mendatangi kami dengan Ummah binti Abi al Ash di atas pundaknya. Kemudian beliau melakukan shalat. Maka apabila ruku, beliau meletakkannya dan apabila bangkit, beliau mengangkatnya".

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a. berkata;

Rasulullah saw. mencium Hasan bin Ali, sedangkan di sisi Beliau adalah Aqra' bin Abi Habis al Tamimi yang tengah duduk. Al-Aqra berkata "sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak (tetapi) aku tidak pernah mencium seorangpun di antara mereka. "Rasulullah saw. menatapnya, lalu bersabda; Barang siapa yang tidak mengasihi (anak) maka tidak akan dikasihi (oleh Allah).

Dari Aisyah diriwayatkan pula;

"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi saw. lalu bertanya, 'Mengapa kalian mencium anak-anak? Sedangkan kami tidak pernah mencium mereka'. Nabi saw. bersabda: 'Apakah kamu ingin jika aku berharap agar Allah mensabuni rahmat Nya dari hatimu? (Ibid., 198)

Harmonisasi hubungan antara suami istri dan anak-anak sebagaimana dicontohkan Nabi menunjukkan bahwa (Ibid., hlm. 199-200);

- a. Rasulullah sangat menganjurkan kepada para orang tua untuk mengasihi dan menyayangi anak-anak dan beliau murka kepada para orang tua yang tidak sayang kepada anak-anak.
- b. Rasulullah tidak membedakan ungkapan kasih sayangnya antara anak laki-laki dan perempuan.
- c. Rasulullah tidak membedakan antara putra angkatnya –Usman bin Zaid– dengan cucu kandungnya Hasan bin Ali termasuk juga kepada anak yatim yang ditinggal mati orang tuanya dalam jihad *fi sabilillah*.
- d. Kasih sayang terhadap anak tidak hanya pada masa bayi dan saat menyusui, tetapi juga kepada anak yang lebih tua dari itu. Karena kebutuhan akan kasih sayang tidak hanya terbatas pada usia kanak-kanak saja tetapi mencakup sebagian besar tingkat perkembangan anak.
- e. Memelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan dan yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah keluarga.

2. Perlakuan Adil dalam Pilihan

Manakala istri Imron melahirkan anaknya diapun berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah memamui dia Maryam dan aku melindunginya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk. Maka Tuhanmu menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata; 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki Nya tanpa hisab (Q.S. Ali 'Imrân (3): 35-37).

Dua ayat al-Qur'an surah Ali 'Imrân tersebut, mengindikasikan betapa kuatnya budaya patriarkhi yang lebih mengedepankan anak laki-laki daripada anak perempuan. Sampai sampai istri Imron merasa "gundah" karena melahirkan anak perempuan. Namun demikian Allah menegur istri Imron akan kegundahannya dengan menjelaskan bahwa walaupun antara laki laki dan perempuan tidak sama, namun perlakuan terhadap mereka tidak boleh dibedakan. Mereka (anak laki-laki dan perempuan) harus diterima sebagai rahmat dari Allah Yang harus dididik dengan baik. Pendidikan akan mengantarkan mereka mencapai keridhaan Allah tanpa dibedakan oleh jenis kelamin. Sebagaimana Maryam (putri Imron), dia telah (dengan hidayah Allah) mencapai kesempurnaan spiritualitas di haribaan Nya sehingga dia dikaruniai kenikmatan tanpa dia harus mengusahakannya dengan bersusah payah. Dan dari Maryam pula lahir keturunan yang baik yang menyejahterakan umat manusia.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perlakuan yang sama terhadap anak perempuan dan anak laki-laki sangatlah ditekankan dalam Islam, karena mereka sama-sama memiliki potensi dan kekuatan untuk beraktualisasi mencapai ridha Nya. Sikap orang tua yang tidak membedakan perlakuan terhadap anak-anaknya (laki-laki maupun perempuan) diperkuat oleh sikap Nabi yang mengharuskan berbuat adil terhadap anak-anak, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis dari Nu'man bin Basyir, yaitu:

"...Ketika Ibu minta kepada Bapak untuk memberikan sebagian pemberian kepadaku, maka Bapakku memberinya kepada Ibu untukku. Namun Ibuku tidak rela untuk memberikan pemberian itu sampai disaksikan oleh Rasulullah. Maka datanglah ayah bersamaku kepada Rasul untuk meminta persaksian Beliau atas pemberian tadi. Maka Rasul bertanya, wahai Basyir apakah kamu punya anak lain selain anak ini (Nu'man); maka ayah berkata; iya. Kemudian Rasul bersabda, berilah mereka (anak-anakmu) yang lain seperti yang kamu berikan kepada anak ini. Basyir berkata; tidak. Maka Rasul bersabda; jika demikian maka janganlah kamu meminta persaksian kepadaku saat ini, karena sesungguhnya aku tidak akan bersaksi kepada orang tua yang berbuat lalim/tidak adil kepada anak anaknya (H.R. Bukhari Muslim) (al-Baghdadi, t.th.: 176).

Kata '*adil*' menurut pengertian al-Ashfahani adalah *al-musawab* (persamaan) (al-Ashfahani, 336) yang dalam penjelasannya memiliki dua makna, yaitu *pertama*, adil yang mutlak sesuai dengan pertimbangan akal yang tidak akan berubah oleh pergantian ruang dan waktu seperti berbuat baik kepada orang yang berbuat baik dan mencegah bahaya dari orang yang membahayakan. *Kedua*, adil *tyara'* yang memungkinkan adanya perubahan karena pergantian masa yang tepat seperti masalah *qishash*, mengurus jenazah serta pembagian harta para pembangkang agama (*Ibid.*, hlm. 337).

Perlakuan yang sama bagi anak (laki laki dan perempuan) dengan berbuat baik kepada mereka dan mencegah bahaya yang akan menimpa, merupakan wahana kreasi bakat dan minat anak untuk beraktualisasi mencapai puncak prestasi yang gemilang sesuai dengan fitrahnya. Anak perempuan dan anak laki laki sama sama punya hak untuk menjadi apa saja tanpa dibedakan dengan pertimbangan jenis kelamin. Jika anak laki laki ingin menempuh pendidikan yang tinggi dan anak perempuan memiliki keinginan yang sama, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mencegahnya selama dia mampu, dan keinginan anak tersebut tidak mengarah kepada hal hal yang dapat memasukkan mereka ke dalam neraka. Orang tua bertugas untuk menjamin kelangsungan pendidikan anaknya di samping tugas untuk memberi nama yang baik dan mengawinkannya (Hasan Langgung, 1995: 381-382). Adalah tugas orang tua untuk mendidik dan menyelamatkan dia dan siksa api neraka, sebagaimana disebut dalam hadis "surga di bawah telapak kaki ibu" yang mengandung pengertian bahwa orang tua harus menciptakan surga bagi anak-anaknya dan bukan menciptakan neraka bagi mereka. Sehingga untuk itu Rasulullah menegaskan, "Bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuatlah adil kepada anak-anakmu" (*Ibid.*, hlm. 383).

V. Pendidikan Islam Non-Seksis di Sekolah (Madrasah)

Dalam terminologi pendidikan Islam, sekolah dikenal dengan nama madrasah yang mengambil rujukan katanya dari bahasa Arab. Walaupun demikian, madrasah telah menjadi simbol budaya dalam khasanah umat Islam Indonesia (Malik Fajar, 1998: 18-19). Madrasah memiliki makna tempat atau wahana pendidikan bagi anak mengenyam proses pembelajaran

dengan konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan paham keagamaan Islam.

Pada banyak pesantren hampir menjadi ciri khasnya, murid laki-laki dan perempuan dibuatkan gedung tersendiri yang khusus laki-laki dan khusus perempuan, sebagai komunikasi intelektual dan kompetisi kreativitas dalam bidang keilmuan sangat sulit untuk dilakukan. Aktualisasi para siswa bersifat eksklusif hanya dengan komunitas dan jenis kelaminnya sendiri dan laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk itu. Sehingga suatu saat ada kesempatan untuk bersaing dalam pentas terbuka, murid laki-laki cenderung merasa superior dan jika kemudian dia kalah dalam persaingan dengan murid perempuan, maka dia akan menderita sindrom atau *inferiority complex*. Murid laki-laki yang kalah tersebut akan diledek oleh teman yang lain dengan ledekan, "laki-laki kok kalah sama perempuan". Demikian juga pada murid perempuan. Jika dia menang dalam persaingan tersebut dengan murid laki-laki, maka terbesit di hatinya rasa bersalah dan kurang percaya diri, jangan jangan tim penguji hanya menilai dia karena tampang dia cantik atau penampilan yang bagus, bukan karena kualitas yang dimilikinya.

Hal ini juga berpengaruh terhadap *out put* pendidikan pesantren dan madrasah, khususnya pada murid perempuan. Mereka menjadi orang yang sangat penurut dan cenderung pasrah kepada ketentuan yang dianggapnya "nasib" dia sebagai perempuan. Mereka menjadi istri yang sangat setia, walaupun hatinya tidak menerimanya dan ingin berontak terhadap kesewenangan. Namun karena norma, nilai dan ajaran yang diterimanya di lembaga pendidikan tidak memberi kesempatan kepada dirinya untuk kritis dan membantah terhadap otoritas laki-laki, maka satu-satunya sikap yang paling aman bagi dia adalah diam dan jadi penurut, sementara tugas pendidikan dan pengasuhan anak lebih dibebankan kepada mereka.

Generasi perempuan pendiam dan penurut ini kemudian mewariskan nilai tersebut kepada anak-anaknya sehingga budaya kritis dan budaya pikir menjadi barang langka di kalangan masyarakat muslim. Padahal dalam Islam, budaya berpikir kritis sangatlah ditekankan untuk merespons perkembangan zaman agar Islam tidak disebut sebagai agama yang konservatif, kolot dan teralienasi dari percaturan zaman yang begitu cepat perkembangannya.

Untuk itu dibutuhkan kondisi atau sistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kreativitas pikir dan zikir generasi muda muslim baik laki-laki dan perempuan. Upaya itu dapat direfleksikan dalam pendidikan Islam melalui beberapa strategi, antara lain; *pertama*, pembenahan kurikulum yang cenderung seksis, dan *kedua*, peningkatan profesionalitas guru (pendidik).

1. Pembenahan Kurikulum

Pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan "*manhaj*" yang dalam kamus *al-Mubith* sebagaimana dikutip as-Syaibani bermakna jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui guru atau pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (asy-Syaibani, 478).

Pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan kesediaan, bakat bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan turut secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya (as-Syaibani, 476). Namun kurikulum pendidikan Islam tradisional mengalami kemunduran yang pesat dan hal ini menyebabkan pudarnya kreativitas anak didik dalam mengungkap (menangkap) berbagai fenomena. Kemunduran ini disebabkan antara lain (*Ibid.*, hlm. 481-483);

- a. Sempitnya pengertian pembelajaran yang hanya diorientasikan untuk menanamkan pengalaman-pengalaman tertentu tanpa memberi kebebasan untuk mengembangkan pengalaman yang variatif.
- b. Pusat perhatian mata pelajaran hanya terfokus pada teori dan hafalan tanpa mempertimbangkan kecenderungan peserta didik. Kurikulum dititikberatkan pada pengisian pengetahuan bagi murid yang bersifat *top down* tanpa memberi perhatian pada pengembangan keterampilan pelajar dalam segi intelektual dan profesional sesuai dengan realitas hidup yang melingkupinya.
- c. Kurikulum hanya memuat kajian masa lalu yang diangankan dapat menjawab tantangan masa depan tanpa memberi perhatian sedikitpun

- pada masa sekarang yang sedang dijalani peserta didik.
- d. Tidak ada kesesuaian kandungan kurikulum dengan kesiapan pelajar berupa kecakapan, minat dan kebutuhan sehari-hari. Termasuk juga dari kurikulum tidak muncul inovasi untuk menggerakkan tenaga kreatif murid dalam rangka, beradaptasi dengan realitas sekitar.
 - e. Tidak diakuinya perbedaan kemampuan individual murid dan menganggap murid sama.
 - f. Ia memecah-belah pengetahuan dan fakta yang dikandungnya ke dalam berbagai ilmu atau mata pelajaran yang berbeda-beda, tidak terkait satu sama lain, sehingga tidak ada kesinambungan.

Kelemahan kurikulum tersebut mengindikasikan rapuhnya pendidikan Islam yang selama ini dianggap konvensional bagi sebagian kalangan, terutama pada sistem pendidikan pesantren maupun madrasah. Hal ini juga berkaitan dengan kesempatan bagi murid laki-laki dan perempuan dalam mengakses ilmu pengetahuan. Walaupun dari segi tujuan pendidikan Islam tidak dijumpai perbedaan laki-laki dan perempuan, namun dari segi materi dan metode pembelajaran, masih dirasakan adanya kesan seksis dalam realitasnya. Materi pendidikan yang cenderung mengagungkan pemikiran ulama terdahulu masih terus disosialisasikan secara intensif tanpa ada penyaringan dan penyesuaian dengan realitas kekinian. Padahal karya ulama terdahulu sangatlah dipengaruhi oleh kondisi dan latar belakang penulis yang hidup dalam sebuah budaya patriarkhal yang sangat seksis dalam melihat jenis kelamin. Seperti dalam materi fiqh (hukum Islam) dalam pembahasannya dalam *faraidh* memosisikan perempuan mendapat bagian separuh dari laki-laki, dalam persaksian perempuan harus ada dua orang untuk mengimbangi laki-laki satu orang. Kesan mengunggulkan laki-laki dan merendahkan perempuan sangat sulit dihindari dalam berbagai karya karya. Materi materi tersebut secara sistematis di "paksakan" untuk diterima peserta didik (laki-laki dan perempuan) walaupun realitas budaya dan lingkungan yang dihadapi mereka saat ini berbeda dengan apa yang tertuang dalam kitab-kitab yang dikajinya tersebut.

Di samping kesan seksis dan materi pelajaran tersebut di atas, didapat pula kesan bahwa materi pelajaran dalam pendidikan Islam cenderung

eksklusif khusus mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ritus ritus keberagaman. Sehingga analisis terhadap realitas, diserahkan sepenuhnya kepada individu-individu murid tanpa diformat sedemikian rupa dalam sebuah materi khusus yang dihiasi oleh perangkat teori teori sosial dan teori ilmu yang lain. Kesan ini berimplikasi pada gamangnya *output* pendidikan Islam formal ketika berhadapan dengan realitas sekitar. Mereka tidak mampu melakukan perubahan-perubahan dan inovasi baru terhadap realitas kehidupan yang menjadi bidang garapnya. Lebih-lebih bagi murid perempuan yang hanya dipersiapkan untuk melayani laki laki Menjadi istri dan ibu dari anak-anak yang duduk dengan manis, patuh bak ratu di kayangan yang hidupnya dijalani sesuai dengan peruntukan nasib.

Realitas tersebut di atas semakin diperkuat oleh perlakuan penyelenggara pendidikan termasuk di dalamnya (guru). Murid laki-laki dan perempuan ditempatkan di ruangan yang berbeda sehingga interaksi dan persaingan antar mereka tidak berjalan secara *fair* dan kompetitif. Murid perempuan dieksklusifkan bersama-sama kaumnya, demikian juga dengan murid yang laki-laki. Jika tidak dipisah dengan gedung atau ruang yang berbeda karena tiadanya ruang dan gedung tersebut, maka dibuatlah tabir pemisah antara keduanya atau murid laki-laki ditempatkan di depan dan murid perempuan di belakang. Pemisahan ini berimplikasi kepada perbedaan penangkapan murid laki-laki dan murid perempuan terhadap materi pelajaran, dan biasanya murid laki-laki lebih besar peluang menangkap materi yang disampaikan sehingga dia dapat berperan aktif di kelas. Realitas ini didukung pula oleh suasana kelas yang kondusif untuk mengaktifkan murid laki-laki dan mempasifkan anak perempuan. Walaupun ada sebagian lembaga pendidikan Islam yang membaurkan murid laki laki dan perempuan tanpa ada pemisah dan tabir yang melingkupinya, namun kesempatan untuk bertanya dan mengajukan argumentasi lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki. Hal ini seringkali disebabkan oleh karena murid laki-laki lebih berpeluang *nggael* dan *ngotot* mempertahankan pendapatnya sementara murid perempuan cenderung lebih cepat mengalah. Realitas ini mengabsahkan pendidikan untuk merangsang kereaktifan murid laki-laki secara penuh dan untuk murid perempuan berlaku setengah hati. Perlakuan seperti tersebut dalam kerangka kurikulum yang baku, tidak termasuk dalam kriteria

penilaian (evaluasi kurikulum), Namun jika kita memahami bahwa perlakuan pendidik (guru) merupakan bagian dari metode pembelajaran, maka evaluasi terhadapnya tentu dapat dilakukan pula untuk membenahinya. Dalam teori pendidikan umum, perlakuan pendidik dan perangkat pendukung sekunder dalam pendidikan termasuk dalam kategori *hidden curriculum* (kurikulum terselubung) yang walaupun tidak direncanakan dalam bentuk yang baku, namun itu dilakukan secara sistematis sebagai pengaruh konstruksi sosial.

Untuk itu pembenahan kurikulum pendidikan Islam yang harus dilakukan meliputi:

- a. Penegasan kembali tujuan pendidikan dengan titik tekan pada nilai ideal dan universal Islam yang diaplikasikan melalui
- b. Materi pelajaran yang memuat nilai-nilai dan norma universal Islam sebagai landasan pijak semua materi yang hendak diajarkan
- c. Metode harus disesuaikan dengan kecenderungan (potensi) individual peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin masing-masing dengan memberikan akses yang sama bagi semua murid (laki laki dan perempuan) untuk mengaktualisasikan potensi tersebut.
- d. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui kriteria prestasi individual tanpa memasukkan kriteria laki-laki dan perempuan.

Untuk merealisasikan empat unsur kurikulum tersebut, dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional dan mampu menguasai materi, suasana dan kecenderungan kelas serta kecenderungan individual murid untuk kemudian diadaptasikan dengan realitas masyarakat sekitar.

2. Peningkatan Profesionalisme Pendidik (Guru)

Guru pendidik dalam konsep pendidikan Islam dikenal dengan sebutan *murabbî*, *mu'allim* atau *muaddib*. Disamping itu pendidik sering kali disebut melalui gelarnya seperti *al ustadz* atau *as syaikh* (Muhaimin, 1993: 167). yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan sendiri, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mandiri (*Ibid.*, 167-168).

Dan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru (pendidik) menempati posisi sebagai pembimbing, pengarah dan pendorong prestasi anak didik mencapai aktualisasinya yang mandiri. Sehingga dengan demikian pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai *transfer knowledge* (pengetahuan) dan nilai-nilai tapi juga berfungsi untuk merencanakan (*planning*), mengelola (*manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*) dan memfasilitasi sebuah kecenderungan anak didik (*Ibid.*, 169-170). Dengan demikian pendidik (guru) tidak cukup hanya dengan meraih ijazah keguruan, tapi juga harus dibekali dengan kemampuan profesional dalam bidang keilmuan (khususnya yang hendak diajarkan), menguasai medan belajar berupa lingkungan sekolah, peserta didik dengan latar belakangnya (ekonomi, politik, budaya, dan sosial), kecenderungan individual dan kolektif peserta didik.

Profesional dimaksud adalah adanya kemampuan khusus (Dep. P & K, 1995: 789) bagi seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar, sehingga dia mampu beradaptasi dengan aneka kecenderungan dan kebutuhan peserta didik, yang dilakukan melalui inovasi terhadap materi pelajaran, metode pembelajaran maupun penggunaan sarana prasarana yang menunjang dalam pendidikan.

Kaitannya dengan pendidikan Islam non-seksis, profesionalisme pendidik (guru) hendaknya meliputi kemampuan khusus dalam hal;

- a. Penguasaan bidang keilmuan yang hendak disampaikan kepada murid dengan melandaskan kepada norma universal Islam yang meliputi norma keadilan, toleransi dan lainnya sebagaimana.
- b. Memiliki kemampuan untuk menyampaikan norma universal tersebut melalui metode yang mengedepankan partisipasi siswa secara aktif tanpa membedakan latar jenis kelaminnya.
- c. Memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap jenis kelamin. Untuk itu dibutuhkan kesadaran guru (pendidik) terhadap, nilai persamaan (*equality*) dan keadilan kaitannya dengan jenis kelamin.

Dengan demikian, pendidik (guru) menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Scherman (1996) berfungsi untuk (Hassan Langgulung, 1995: 73-74);

- a. Menyediakan berbagai rangsangan (*stimulation*)
- b. Memastikan adanya gerak balas (*respons*) yang sesuai terhadap perangsang (*stimuli*)
- c. Mengatur praktek praktek dalam aktivitas perseptuil dan konseptuil (*Perceptual and conceptual activities*)
- d. Menyediakan peneguhan (*reinforcement*) yang perlu untuk belajar (*learning*)
- e. Menggerakkan peserta didik untuk mengadakan gerak balas untuk mencari pengetahuan dan terutama menolong mengembangkan motivasi kebolehan (*competence motivation*)
- f. Menggalakkan dan menyediakan suatu model pertumbuhan bahasa
- g. Mendorong aktivitas (*motor*) dan percakapan (*verbal*) yang bersifat menggarap.

VI. Kesimpulan

Layak dijadikan pertimbangan bahwa ketidaksiapan masyarakat untuk memperlakukan setara pada anak laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh paham keagamaan yang masih terpaku pada teks-teks keagamaan konservatif yang diproduksi dalam budaya patriarki yang memang cenderung seksis. Untuk itu, *satu*, dibutuhkan keberanian dari semua kalangan terutama orang tua, pendidik dan para penentu kebijakan, melakukan dekonstruksi paham keagamaan dengan menghadirkan paham keagamaan yang egaliter, toleran, dan adil baik anak laki-laki dan perempuan yang disosialisasikan melalui sikap dan perlakuan setara bagi kedua jenis kelamin. Disamping itu, *dua*, perlu juga keberanian orang tua dan pendidik untuk melihat dan memperlakukan anak (anak didik) tanpa melihat latar belakang jenis kelamin mereka. Dengan demikian orang tua dan pendidik dituntut, *tiga*, untuk mengikhlaskan anak (anak didik) berkembang sesuai dengan fitrah dan potensi yang dibawa mereka sejak lahir tanpa ada beban psikologis sedikitpun. *Empat*, tugas orang tua (pendidik) hanyalah berfungsi menjaga dan meluruskan kecenderungan negatif anak (anak didik) serta memotivasi kecenderungan positif menuju kematangannya.

Jenis kelamin memberi perbedaan dalam fungsi sosial eksternal yang Islam lebih melihat sebagai suatu komplementer ketimbang kesejajaran

kuantitatif. Terlepas dari hambatan-hambatan epistemologis terutama dalam sumber rujukan hadis, dalam keseluruhan ayat al Qur'an dan al Hadits, ada sebuah norma universal, yaitu: *satu*, kebebasan dan tanggung jawab individu; *dua*, kesetaraan manusia; *tiga*, keadilan, *empat*, persamaan di depan hukum; *lima*, tidak merugikan sendiri dan orang lain; *enam*, kritik dan kontrol sosial, *tujuh*, menepati janji dan menjunjung kesepakatan; *delapan*, tolong-menolong dalam kebaikan; *sembilan*, yang kuat melindungi yang lemah; *sepuluh*, musyawarah dalam hal urusan bersama; *sebelas*, kesetaraan suami istri dalam keluarga dan *dua belas*, saling memperlakukan dengan *ma'ruf*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori teori Pendidikan Berdasarkan al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Ahmad, Khursyid, *Prinsip prinsip Pendidikan Islam*, Penerj. A.S. Robith (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992)
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat Agama, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991)
- Al-Ashfahani, ar Raghib (t.th), *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Baqi', Mohammad Fu'ad Abd., *al Mu'jam al-Mufahras li alfadz al Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 1981)
- Al-Bukhari *Shahih al Bukhari* (Beirut: Darul Fikr, 1981)
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarkhi*, Penerj. Nurkatjasoengkana (Yogyakarta: Benteng Budaya dan Jakarta: Kalyanamitra, 1996)
- Cleves Mosse, Julia, *Gender dan Pembangunan*, Perj. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa WCC., 1996)
- Darajat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Departemen P & K *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Fajar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Yasmin dan Mizan, 1998)
- Fakih, Mansor, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

- Hathout, Hasan, *Revolusi Seksual Perempuan, Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Pentj. Yayasan Kesehatan Ibnu Sina (Bandung: Mizan, 1997)
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughab wa Alam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Pendidikan Islam sebagai Pembebasan" dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (ed.) Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Tabit, 2002)
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip prinsip dan Metode Pendidikan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Penerj. Herry Nur Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1994)
- Russel, Bertrand, *Pendidikan dan Tantangan Sosial*, Pentj. Ahmad Setyawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)
- Al Syaibany, Omar Muhammad al Tourni, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

HASIL CEK_AI-Bayan

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off